

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritik

2.1.1 Hakikat Implementasi

Dalam pembelajaran, implementasi bukanlah hal yang baru. Setiap guru akan melakukan upaya yang tulus untuk melaksanakan program yang direncanakan untuk memastikan bahwa program tersebut secara efektif memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh kurikulum yang digunakan di kelas. Implementasi, secara umum, mengacu pada pelaksanaan strategi yang dipikirkan dengan matang, komprehensif, dan rinci. Dengan demikian, bila perencanaan itu baik dan matang, atau bila rencana itu telah disusun jauh sebelum pelaksanaannya, sehingga rencana itu mempunyai kepastian dan kejelasan, maka rencana itu dapat dilaksanakan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan implementasi sebagai melaksanakan suatu tindakan atau mempraktikkan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan pengorganisasian, persetujuan, dan pelaksanaan tugas. Menurut Hamalik dalam Magdalena dkk. (2020), implementasi adalah proses mewujudkan konsep, kebijakan, atau inovasi dengan tujuan mengubah sikap, nilai, pengetahuan, dan kemampuan. Ferida Asih Wiludjeng dan Ardina Prafitasari (2016:36) menegaskan bahwa implementasi lebih dari sekedar tugas. Merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan sesuai dengan pedoman guna mencapai tujuan kegiatan. Jaringan pelaksana yang dapat dipercaya diperlukan untuk memenuhi suatu tujuan.

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa implementasi mengacu pada proses penerapan rencana kurikulum melalui pembelajaran yang mengaitkan peserta didik dengan guru dalam lingkungan sekolah. Guru memiliki tanggung jawab mengatur proses belajar mengajar yang efektif, menetapkan strategi pembelajaran, dan menciptakan kompetensi yang efektif.

2.1.2 Hakikat Pendidikan karakter

Pendidikan menurut Iqbal (2021:102) adalah salah satu pendorong utama pembangunan suatu negara dan peningkatan standar hidup. Pembentukan karakter dan kecakapan hidup menjadi pertimbangan penting dalam bersekolah.

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai pedoman norma-norma masyarakat. Demikian pula, pendidikan karakter sangat penting untuk mencapai pendidikan berkualitas tinggi di bidang pendidikan. Pendidikan seharusnya menjadi wadah bagi manusia untuk mengembangkan karakternya agar menjadi manusia yang cakap dan bermoral.

Menurut Ni Putu Suwardani (2020:41), pendidikan karakter adalah suatu prosedur metodis yang dirancang untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Berdasarkan ajaran agama, persyaratan hukum, adat istiadat sosial, standar budaya, dan konvensi, nilai-nilai ini muncul dalam bentuk gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan program Penguatan Karakter Pendidikan (PPK) di Sekolah yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Tujuan satuan pendidikan adalah membantu anak mengembangkan karakter yang lebih kuat dengan cara mendekatkan hati, perasaan, otak, dan pikiran menjadi harmonis. Program ini dikenal dengan Gerakan Pendidikan. Sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, hal ini juga memerlukan kolaborasi dan keterlibatan keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan (GNRM).

Mengingat perkembangan pada saat ini, Pendidikan karakter sangat diperlukan, apalagi sekarang teknologi telah berkembang, dampak dari kemajuan teknologi bisa saja menjadi dampak yang positif ataupun negatif. Dampak positif yang bisa didapatkan dari kemajuan teknologi adalah informasi dengan mudah dan cepat didapatkan, Dampak Negatif nya adalah media sosial dijadikan tempat untuk membicarakan atau menyangkan hal-hal yang tidak wajar.

2.1.3 Landasan Pendidikan Karakter

Wiyani (2013:32) menyebutkan sejumlah landasan pendidikan karakter, antara lain filsafat manusia, filsafat Pancasila, filsafat pendidikan, filsafat agama, sosiologi, psikologi, dan teori pendidikan karakter.

A. Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis, dasar filsafat manusia adalah bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan "belum selesai" ketika mereka dilahirkan. Dilahirkan sebagai anak manusia, manusia belum mengalami proses pertumbuhan

dan perkembangan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang sebenarnya, yaitu insan kamil.

B. Landasan Filsafat Pancasila

Manusia ideal adalah manusia yang menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial, demokrasi, persatuan, ketuhanan, dan kemanusiaan, sesuai dengan landasan intelektual Pancasila.

C. Landasan filsafat Pendidikan

Tujuan utama sekolah, menurut filosofi pendidikan, adalah menciptakan warga negara yang baik dan membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka secara utuh. Menggabungkan nilai-nilai dari beragam makna atau sumber, termasuk matematika, agama, ilmu alam dan sosial, seni, pendidikan moral, tata krama dan moralitas, sejarah dan filsafat, serta pengalaman pribadi, mungkin menjadi ciri individu yang memiliki kepribadian utuh.

D. Landasan Religius

Dalam sudut pandang agama, manusia adalah ciptaan Allah SWT. Sesuai dengan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, seseorang yang dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta dapat melakukan berbagai aktivitas kehidupan yang berhubungan dengan beribadah kepada Allah SWT dianggap berbudi luhur.

E. Landasan Sosiologi

Sosiologi manusia dalam masyarakat global dijelaskan oleh dasar-dasar sosiologi. Komunitas dari berbagai suku, kelompok etnis, keyakinan agama, kelas sosial, dan posisi ekonomi adalah rumah bagi masyarakat. Selain itu, masyarakat

Indonesia hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Pentingnya menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan dan saling menghormati.

F. Landasan psikologi

Landasan psikologis menyatakan bahwa unsur interpersonal dan interaktif dapat digunakan untuk mengkarakterisasi seseorang. Kapasitas manusia untuk memahami masyarakat dan perbedaan dalam motif, kemauan, suasana hati, dan temperamen merupakan inti dari dimensi interpersonal. Kapasitas manusia untuk terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna dengan orang lain termasuk dalam komponen interaktif.

G. Landasan Teoritik Pendidikan Karakter

Pandangan behavioris yang dikemukakan dalam landasan ini antara lain yang menyatakan bahwa “perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan luar, yaitu perubahan perilaku bersifat mekanis”. Penjelasan tentang dasar-dasar pendidikan karakter membawa kita pada kesimpulan bahwa mengajarkan nilai-nilai kepada siswa dari berbagai sumber simbolis, empiris, etika, dan estetika adalah inti dari proses tersebut.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan nasional. Masyarakat dapat memperkuat prinsip-prinsip moral mereka dan mempelajari keterampilan pengembangan diri dengan bantuan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan pendidikan karakter hanya dapat digunakan dalam kerangka sosial dan budaya yang sesuai dengan manusia yang hidup di lingkungan tersebut. Dengan

demikian, pendidikan karakter dapat diajarkan di kelas tanpa menghilangkan latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan anak.

Puspita Sari dalam Novitriyanti dkk (2019) mengatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. Membantu siswa mencapai potensi dasarnya agar dapat berpikir positif, berperilaku baik, dan menjadi manusia yang baik. Hal ini terutama penting bagi siswa yang pandangan dan tindakannya mewakili karakter bangsa.
2. Guna mewujudkan potensi bangsa multikultural yang lebih bermartabat, memantapkan dan membina perilaku bertanggung jawab.
3. Mengidentifikasi dan meningkatkan peradaban kompetitif suatu bangsa agar peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih baik..

Berikut tujuan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK):

- a. Mengembangkan dan mempersiapkan peserta didik menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan menanamkan semangat Pancasila dan landasan moral yang kuat sehingga mampu mengarungi dinamika perubahan yang akan datang.
- b. Menciptakan platform pendidikan nasional yang mengutamakan pendidikan karakter dibandingkan mata pelajaran lainnya dengan tetap memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Platform ini akan melibatkan masyarakat dalam jalur pendidikan resmi, nonformal, dan informal.

- c. Meningkatkan dan memperluas kapasitas dan kemahiran guru, pegawai, siswa, masyarakat, dan lingkungan rumah dalam melaksanakan PPK.

2.1.5 Nilai dan Deskripsi nilai Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah penanaman nilai-nilai yang bersumber dari tujuan pendidikan nasional, ideologi, agama, dan budaya bangsa Indonesia. karakteristik atau nilai-nilai yang menjadi landasan identitas suatu negara. Lima sumber digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang telah ditetapkan Indonesia seputar pendidikan karakter:

Pertama, prinsip Agama. Hal ini merupakan gambaran keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku: menganut ajaran agama, menghormati keberagaman agama, bertoleransi terhadap ibadah agama lain, dan membina hubungan kekeluargaan dengan agama lain. Ada tiga komponen yang membentuk nilai karakter ini: hubungan seseorang dengan Tuhan, orang lain, dan alam semesta. Nilai karakter ini dapat diketahui dengan melihat bagaimana seseorang menghormati dan menjunjung tinggi keutuhan ciptaan. Cinta damai, toleransi, percaya diri, ketabahan, menghargai perbedaan keyakinan, kerjasama antar umat beragama, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ikhlas, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, dan melindungi sesama merupakan sub-sub dari sub-perbedaan keyakinan tersebut. nilai-nilai yang membentuk nilai-nilai keagamaan secara keseluruhan.

Kedua yaitu Nasionalis. Nasionalisme adalah suatu sikap yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompoknya. Merupakan gaya berpikir, bertindak, dan peduli terhadap ciri-ciri sosial, politik, budaya, bahasa, dan budaya negara sendiri. Menghargai budaya sendiri, melestarikan kekayaan budaya bangsa, dan rela berkorban dan sukses merupakan sifat-sifat nasionalis selanjutnya..

Ketiga, menjalankan kemandirian. Ciri-ciri karakter tersebut adalah sikap dan tindakan yang mengerahkan seluruh tenaga, waktu, dan pikiran untuk mencapai tujuan, cita-cita, dan cita-citanya. Selain itu, ini menunjukkan keutamaan ketekunan, ketangguhan, keberanian, profesionalisme, inovasi, dan pembelajaran seumur hidup.

Keempat, gotong royong. Nilai gotong royong ditunjukkan dengan perbuatan yang menunjukkan apresiasi, sikap kooperatif, dan dedikasi bekerja sama memecahkan tantangan. Hal ini juga mencakup membina komunikasi dan hubungan serta memberikan bantuan dan dukungan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kelima, Integritas atau kejujuran. Nilai integritas adalah pilar utama penguatan pendidikan karakter. Ini adalah nilai perilaku yang berpusat pada upaya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya yang berdedikasi untuk menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan dalam segala perkataan, perbuatan, dan kerja kerasnya.

Kementerian Pendidikan Nasional (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdapat pada lima sumber nilai sebagai berikut:

1. Cinta damai

Sikap yang mendorong dirinya untuk menghargai apa yang telah di dapatkannya dan menghormati keberhasilan orang lain.

2. Gemar membaca

Kebiasaan yang menyempatkan dirinya untuk membaca suatu bacaan yang memberikan atau menambah pengetahuannya.

3. Peduli lingkungan

Tindakan yang berupaya untuk mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

4. Peduli sosial

Sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang membutuhkan.

5. Tanggung jawab

Perilaku yang menjalankan tugas sesuai dengan kewajiban nya, melaksanakan apa yang harus dia lakukan.

6. Religius

Sikap atau tindakan yang sesuai dengan prinsip agamanya dan menunjukkan toleransi terhadap pemeluk agama lain.

7. Jujur

Perilaku yang menunjukkan kehandalan seseorang melalui perkataan, perbuatan, dan kerja keras.

8. Toleransi

Pola pikir yang menghargai keberagaman agama, ras, suku, dan budaya masyarakat.

9. Disiplin

Sikap yang memperlihatkan perilaku yang taat dan tertib pada ketentuan dan peraturan.

10. Kerja keras

Tindakan melakukan sesuatu tanpa mengenal kata lelah.

11. Kreatif

Sikap atau perilaku yang berpikir untuk membuat terobosan baru.

12. Mandiri

Pola pikir yang tidak bergantung pada bantuan orang lain.

13. Demokratis

Cara berpikir, merasakan, dan berbuat yang menyeimbangkan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

14. Rasa ingin tahu

Pola pikir yang benar-benar ingin tahu tentang sesuatu.

15. Semangat kebangsaan

Cara berpikir dan berperilaku yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompoknya.

16. Cinta tanah air

Cara berpikir dan berperilaku yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompoknya

17. Menghargai prestasi

Sikap yang mendorong dirinya untuk menghargai apa yang telah di dapatkannya dan menghormati keberhasilan orang lain.

18. Bersahabat Komunikatif

Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bagi dirinya dan masyarakat.

2.1.6 Implementasi pendidikan karakter di sekolah

Pendidikan karakter dapat diterapkan di seluruh area sekolah, termasuk kurikulum dan area pendukung lainnya seperti gedung, halaman, dan peraturan. Selain itu, pendekatan terpadu dalam kurikulum pendidikan ditekankan pada pendidikan karakter. Ada empat metode untuk menerapkan pendidikan karakter: 1) mengacu pada semua disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, terlepas dari penekanan atau kebutuhan lokalnya; 2) Menyinggung kejadian-kejadian biasa yang terjadi di luar kelas, seperti hari libur, hari raya keagamaan, rutinitas sehari-hari yang diwajibkan, dan kejadian-kejadian luar biasa. 3) Merencanakan proyek pendidikan jangka panjang dan pendek; 4) Siswa dapat memperoleh manfaat dari pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak mungkin lepas dari tanggung jawab setiap siswa. Pendidikan karakter dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana program, orang tua sebagai pendukung rumah, komite sebagai perantara antara program sekolah dengan orang tua, dan sebagainya. Dalam skenario ini, pengajar mempunyai pengaruh paling besar dalam menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah karena adanya interaksi langsung dengan siswa.

2.1.7 Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Bagian penting dari pendidikan umum adalah mengajar siswa tentang olahraga dan kesehatan. Melalui latihan fisik, olahraga dan pendidikan kesehatan berdampak pada kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Olahraga akan meningkatkan kecerdasan, emosi, fokus, kolaborasi, keterampilan, dan banyak aspek kehidupan lainnya pada anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendidikan jasmani memegang peranan penting dalam pendidikan siswa dan merupakan komponen pendidikan secara keseluruhan.

Arifin (2017:82) pendidikan jasmani didefinisikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan dan sistematis yang mencakup berbagai aktivitas fisik untuk orang atau anggota masyarakat. Peningkatan pertumbuhan, kesehatan, dan kebugaran jasmani serta peningkatan kecerdasan, pengembangan karakter, dan pembentukan manusia semuanya dapat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Pancasila mengatakan Indonesia lebih baik dari segalanya.

Menurut Setiyoko (2019) Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan jasmani, mental, dan logikanya. Di Indonesia, semua sekolah formal wajib mengajarkan pelajaran ini.

Pendidikan jasmani dapat kita artikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan, sportivitas, perilaku sehat dan aktif, serta kecerdasan emosional. Tujuan pendidikan jasmani dilanjutkan dengan definisi ini. Anda dapat bekerja dalam kelompok atau sendirian untuk menyelesaikan semua ini.

2.1.8 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Tujuan pendidikan jasmani identik dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan karena pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan dan dicapai melalui aktivitas fisik. Akibatnya, tujuan yang ditetapkan untuk pendidikan umum dan pendidikan jasmani sama. Pendidikan nasional harus membantu siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, mampu, berkreasi, mandiri, dan berkompetisi, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. tumbuh menjadi warga negara demokratis dan taat hukum.

Tujuan pendidikan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut: 1) pertumbuhan organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani; 2) perkembangan sistem saraf; 3) perkembangan pikiran dan emosi; 4) perkembangan

masyarakat; dan 5) pengembangan intelektualitas (Bangun, 2016: 156). Di sisi lain, tujuan pendidikan jasmani sama dengan pendidikan pada umumnya karena menyangkut latihan jasmani, menurut Bandi (2011:3). Aktivitas jasmani, yang hanya terdiri dari berbagai olahraga dan aktivitas jasmani sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan umum.

2.1.9 Strategi Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Menurut Pradana (2021:91) Strategi yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK) adalah sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran, Tanamkan sikap sportif dan menghargai lawan karena menghargai lawan lebih penting dari pada suatu pencapaian.
2. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani kejujuran adalah sebuah nilai saat pembelajaran.
3. Jangan pernah meminta siswa untuk berbohong. Tunjukkan sikap kebenaran dan kejujuran.
4. Biasakan dan ajarkan peserta didik mengapresiasi dan menghargai peraturan suatu pertandingan atau permainan.
5. Tekankan pada siswa bahwa tindakan yang cenderung kasar dan bisa mencenderai lawan yang dapat menyebabkan luka yang parah bagi lawan dan dirinya sendiri.

Pengembangan karakter adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, pendekatan yang tepat, dan penerapan metode dan teknik yang relevan bahkan dengan adanya rencana. Pengembangan karakter dapat dicapai melalui pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang baik. Karena pembelajaran pada ranah emosional akan lebih ideal, maka strategi pembelajaran PJOK sangat dianjurkan untuk membentuk karakter siswa.

2.2 Kajian yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat penelitian-penelitian yang mempunyai fokus atau relevansi yang jelas dengan penelitian yang akan dilakukan:

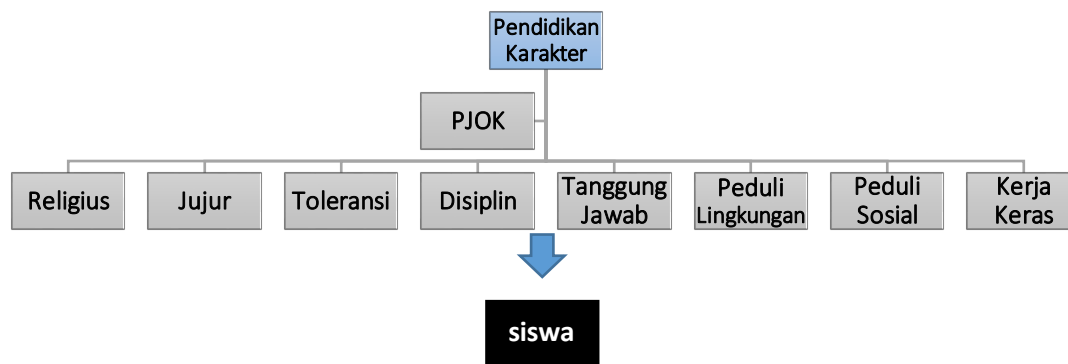
1. Penelitian Arfianti Mardi Astuti tahun 2020 berjudul "Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah dasar negeri di Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo melalui mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada kurikulum 2013". Studi ini menggunakan metode campuran untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan karakter dimasukkan ke dalam mata pelajaran PJOK 2013 di sekolah dasar negeri di Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo. Studi ini menggabungkan dua pendekatan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SD Negeri Kecamatan Wates sebagian besar berada pada kategori baik, meskipun masih ada beberapa topik yang belum diukur.

2. Penelitian Naufal Luthfi tahun 2023 melihat bagaimana pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) membentuk karakter anak-anak di SD Negeri 2 Candi Rejo. Penelitian ini berfokus pada olahraga, pendidikan jasmani, dan kesehatan untuk membangun karakter siswa. Fokus penelitian ini dengan proyek penelitian lainnya adalah pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani. Penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dan diskusi tentang pembelajaran PJOK dalam pengembangan karakter siswa di SD Negeri 2 Candi Rejo menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran PJOK dalam pengembangan karakter siswa harus dilakukan dengan berbagai metode belajar.
3. Penelitian Damar Aji Wardana tahun 2022 yang meneliti bagaimana menerapkan pendidikan karakter di SDN Cemoroharjo Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman melalui pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya serupa, karena keduanya membahas pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani. Studi deskriptif kuantitatif ini dilakukan melalui survei dan kuesioner. Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas V SDN Cemoroharjo yang terletak di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Mengambil sampel dari 27 siswa kelas V di SDN Cemoroharjo, yang terletak di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, menggunakan teknik slice intentional. Data dianalisis melalui metode deskriptif kuantitatif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan pendidikan karakter di pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SDN Cemoroharjo Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman sebagian besar termasuk dalam kelompok Sangat Baik. Skornya adalah sangat baik (81,48), baik (18,52), cukup (0), kurang (0), dan sangat kurang (0).

2.3 Kerangka berfikir

Pendidikan karakter sangat penting jika masyarakat ingin mengatasi berbagai permasalahan perubahan karakter yang dihadapi saat ini. Hal ini bertujuan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam PJOK, siswa akan mengembangkan kreativitas dan inovasinya. Instruktur perlu menyadari potensi yang dimiliki setiap siswa agar dapat membantu mereka mencapai tujuan pendidikan karakter yang meliputi Peduli Sosial, Toleransi, Jujur, Peduli Lingkungan, tanggung jawab, Kedisiplinan, religius, dan kerja keras.

Guru harus mampu menjelaskan tujuan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar siswa dalam konteks penerapan pendidikan karakter dalam topik pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). Oleh karena itu, penulis ingin membahas cara SD Negeri 76/IX Mendalo Darat menerapkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PJOK . Gambar berikut menunjukkan strukturnya:



Bagan. 1 kerangka berfikir.